

Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di RT.016/RW.04 Kelurahan Rawa Buaya Kota Jakarta Barat

Wahyu Nur Khasanah
Universitas Negeri Jakarta

Abdul Haris Fatgehipon
Universitas Negeri Jakarta

Nandi Kurniawan
Universitas Negeri Jakarta

Korespondensi penulis: wahyukhasanah66@gmail.com

Abstract. Fires in residential areas usually occur in densely populated areas. Rawa Buaya Village is a sub-district in West Jakarta City which has a fairly high population density and there is also a densely populated settlement located at RT.016/RW.04 with 445 families. This settlement experienced fire disasters five times in 2008, 2009, 2015, and twice in 2022. The aim of the research is to describe community preparedness to reduce the risk of fire as well as factors that support and inhibit community preparedness. This research uses descriptive methods through a qualitative approach. The results of the research show that 40% of the community knows that the cause of fires is due to human negligence, 81% have the desire to prevent fires, 76% have an agreement between the Head of the RT and the community, 74% have determined the evacuation location for victims, 67% do not know the evacuation route board, 91% have the desire to help their relatives, 62% only knew that a fire simulation had been carried out once, 74% had no early warning system, and 60% had not prepared an emergency fund. So it was concluded that the community was sufficiently prepared to face fires by knowing the causes and things to prevent fires, having an agreement to prepare evacuation locations, helping relatives and participating in disaster simulations, but the vulnerability of the living environment was a factor that triggered fires.

Keywords: fire, community preparedness, population density

Abstrak. Peristiwa kebakaran menjadi suatu bencana yang berdampak pada kerugian sosial dan materil. Kebakaran di permukiman biasanya terjadi di wilayah yang padat penduduknya. Kelurahan Rawa Buaya merupakan kelurahan yang ada di Kota Jakarta Barat yang memiliki tingkat kepadatan penduduk cukup tinggi dan juga terdapat permukiman padat penduduk yang terletak di RT.016/RW.04 dengan 445 KK. Permukiman tersebut mengalami bencana kebakaran sebanyak lima kali di tahun 2008, 2009, 2015, dan dua kali tahun 2022. Tujuan penelitian untuk menggambarkan kesiapsiagaan masyarakat mengurangi risiko kebakaran serta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan 40% masyarakat mengetahui penyebab kebakaran karena kelalaian manusia, 81% memiliki keinginan mencegah kebakaran, 76% adanya kesepakatan Ketua RT dengan masyarakat, 74% sudah ditentukan lokasi evakuasi korban, 67% tidak mengetahui papan jalur evakuasi, 91% memiliki keinginan untuk membantu kerabatnya, 62% hanya mengetahui simulasi kebakaran dilakukan satu kali, 74% tidak ada sistem peringatan dini, dan 60% tidak menyiapkan dana darurat. Sehingga disimpulkan masyarakat cukup siap menghadapi kebakaran dengan mengetahui penyebab dan hal-hal untuk mencegah kebakaran, memiliki kesepakatan untuk menyiapkan lokasi evakuasi, membantu kerabat dan mengikuti simulasi bencana namun kerawanan lingkungan tempat tinggal menjadi faktor pemicu kebakaran.

Kata kunci: kebakaran, kesiapsiagaan masyarakat, kepadatan penduduk

PENDAHULUAN

Bencana kebakaran merupakan suatu fenomena di mana bahan-bahan yang mencapai pada temperatur tinggi serta bereaksi secara kimia dengan oksigen maka akan menghasilkan panas dan menjadi kobaran api. Kebakaran banyak terjadi di kawasan hutan, perkotaan, permukiman dan lain-lain yang dapat menyebabkan kerugian sosial, kerugian materil, kerugian jiwa dan terganggunya produktivitas manusia (Sumadi et al., 2022). Kebakaran yang biasa terjadi di kawasan permukiman, penyebab utamanya adalah kelalaian manusia, seperti menggunakan kabel listrik yang sudah tidak layak dan tidak memenuhi standar penggunaan, melakukan pembakaran sampah di kawasan permukiman padat penduduk yang mengakibatkan api mudah menyebar dan sebagainya (Cahyadi et al., 2022). Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah peristiwa kebakaran tertinggi pada perumahan dan kota administrasi di Provinsi DKI Jakarta tahun 2020 adalah Jakarta Barat dengan jumlah 787 kasus dan Kepulauan Seribu terendah dengan jumlah 4 kasus kebakaran. Tipe permukiman penduduk di Jakarta Barat lebih padat dibanding Jakarta Timur sehingga dampak yang ditimbulkan dari bencana kebakaran lebih parah (Krisdamarjati, 2023).

Menurut IRFC (2010), permukiman yang memiliki risiko rawan bencana kebakaran adalah daerah permukiman yang padat penduduknya (Umar et al., 2022). Kelurahan Rawa Buaya adalah salah satu kelurahan yang ada di Kota Jakarta Barat yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Menurut data BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, jumlah penduduk di Kelurahan Rawa Buaya tahun 2019 sebesar 77.867 jiwa dengan luas wilayah 4,07 km² sehingga kepadatan penduduknya sebesar 19.131,94 jiwa/km². Di kawasan Kelurahan Rawa Buaya terdapat permukiman padat penduduk yang terletak di jalan Bojong Kavling RT.016/RW.04 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 445 KK. Permukiman tersebut pernah mengalami bencana kebakaran sebanyak lima kali yaitu di tahun 2008, 2009, 2015, dan dua kali di tahun 2022. Tahun 2008 rumah yang terbakar sekitar 150 rumah, tahun 2009 sekitar 75 rumah, tahun 2015 sekitar 45 rumah, bulan Januari tahun 2022 sekitar 17 rumah, bulan Oktober tahun 2022 sekitar 62 rumah yang hangus terbakar menurut keterangan Ketua RT setempat.

Dari beberapa kejadian kebakaran yang dialami masyarakat, maka diperlukan adanya kesiapsiagaan dari masyarakat sebagai untuk mengurangi risiko dari bencana kebakaran. Masyarakat sebagai elemen utama di lingkungan tempat tinggal memiliki peran penting mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu bencana. Kesiapsiagaan merupakan proses dari manajemen bencana yang penting dilakukan sebagai bentuk pencegahan terhadap risiko bencana yang bersifat pro-aktif (Qirana et al., 2018). Masyarakat yang terdampak

bencana kebakaran akan kehilangan tempat tinggal, seluruh aset-aset berharga dan butuh waktu lama untuk korban bisa hidup seperti keadaan sebelumnya. Kesiapsiagaan menjadi elemen penting untuk meminimalkan efek samping bahaya dari bencana kebakaran melalui tindakan pencegahan yang efektif, efisien, tepat waktu dan tanggap darurat (Patuju, 2018).

Tindakan pencegahan pada pelatihan kesiapsiagaan dapat membentuk keterampilan masyarakat untuk lebih cepat tanggap dalam menghadapi situasi darurat sebagai bentuk pada antisipasi bencana kebakaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menggambarkan bagaimana kesiapsiagaan dari masyarakat setempat untuk dapat mencegah dan mengurangi risiko bencana kebakaran serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan di lingkungan masyarakat, baik oleh individu atau kelompok masyarakat untuk mengantisipasi ancaman bencana melalui pengorganisasian yang terencana, tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap dari masyarakatnya (Yatnikasari et al., 2021). Menurut Jan Sopaheluwakan dalam buku LIPI UNESCO/ISDR (2006), ada beberapa indikator yang digunakan untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Husaini et al., 2021), yaitu:

1. Parameter pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu atau masyarakat dapat berpengaruh terhadap sikap dan kepeduliannya untuk siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana.

2. Parameter kebijakan

Parameter kebijakan berhubungan dengan kesiapsiagaan dalam mengantisipasi bencana baik sebelum atau sedang terjadi bencana.

3. Parameter rencana tanggap darurat

Parameter rencana tanggap darurat menjadi bagian penting dalam kesiapsiagaan karena berkaitan dengan rencana masyarakat dalam merespon keadaan darurat, rencana evakuasi, pertolongan pertama dan sebagainya.

4. Parameter sistem peringatan dini

Parameter sistem peringatan dini berkaitan dengan tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana.

5. Parameter mobilisasi sumber daya

Parameter mobilisasi sumber daya berkaitan dengan sumber daya manusia, pendanaan dan sarana prasarana yang penting untuk mendukung kesiapsiagaan dalam keadaan darurat.

Konsep Masyarakat

Secara umum masyarakat merupakan sekelompok individu yang secara bersama-sama tinggal di suatu tempat dan saling berinteraksi atau berhubungan. Interaksi yang dilakukan baik secara teratur atau terstruktur, di mana setiap individu dapat saling berinteraksi untuk membantu satu sama lainnya (Alim et al., 2022). Menurut Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati (2017) sebuah masyarakat memiliki ciri khas (Alim et al., 2022), yaitu hidup berkelompok, melahirkan kebudayaan, mengalami perubahan, berinteraksi, kepemimpinan dan stratifikasi sosial.

Konsep Bencana

Bencana merupakan suatu peristiwa baik melalui proses alam atau non-alam yang dapat menyebabkan berbagai kerusakan, korban jiwa dan hilangnya harta benda serta mengganggu tatanan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penanggulangan bencana merupakan hal yang penting untuk melindungi diri sendiri maupun orang lain. Penanggulangan bencana dilakukan sebelum terjadinya bencana seperti pencegahan, kesiapsiagaan dan mengurangi efek dampak yang ditimbulkan (Fadillah et al., 2022).

Konsep Kebakaran

Bencana kebakaran disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor alam dan faktor kelalaian manusia. Selain itu, lokasi suatu daerah juga memperparah dampak bencana kebakaran seperti yang terjadi di kawasan padat penduduk dan bangunan rumah semi permanen (Hidayati et al., 2020). Terjadinya kebakaran apabila ketiga unsur saling bertemu yaitu bahan yang dapat terbakar, zat pembakar (oksigen) dan panas (Ismara, 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Peneliti mengambil populasi penelitian yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di RT.016/RW.04 sebanyak 445 KK (Kepala Keluarga). Menurut Gay dan Diehl (1992) menyatakan dalam penelitian deskriptif menggunakan 10% sampel dari total populasi ((Rangkuti, 2019). Total populasi kepala keluarga di RT.016 ini sebanyak 445 KK, sehingga sampel yang mewakili dari total populasi sebanyak 45 KK. Dalam pengambilan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan subjek dengan

teknik tersebut mempunyai karakteristik, sifat atau kriteria tertentu yang dilakukan secara sengaja ((Nasution, 2023).

Karakteristik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel yaitu berdasarkan parameter kesiapsiagaan masyarakat menurut LIPI-UNESCO (2006) yang terdiri dari lima faktor seperti pengetahuan dan sikap, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya (Husaini et al., 2021). Dari 45 KK, peneliti akan menyebarkan kuesioner untuk menentukan jumlah responden yang termasuk dalam kriteria menjadi subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki lima tahapan yaitu metode observasi, metode kuesioner, metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode studi kepustakaan. Untuk teknik analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yang pengolahan data kualitatif dapat dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. **Reduksi data**, seperti merangkum lalu memilah hal-hal yang penting dan membuang hal yang tidak diperlukan dalam penelitian (Nasution, 2023).
2. **Penyajian data**, peneliti akan mengolah data dalam bentuk deskripsi yang diperkuat dengan hasil wawancara. Untuk memperoleh presentase maka menggunakan rumus frekuensi relative (Prabawanti, 2020) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

F = Frekuensi yang sedang dicari dalam bentuk presentase

N = Jumlah keseluruhan data yang diperoleh dari responden

100% = Bilangan konstanta

3. **Menarik kesimpulan**, setelah data disajikan dilakukannya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti telah menentukan sampel sebanyak 45 orang, lalu mereka diminta untuk melakukan pengisian kuesioner kemudian jawaban dari hasil kuesioner yang mendekati kriteria peneliti adalah tiga orang yang akan diwawancarai lebih lanjut. Berdasarkan data yang diperoleh, dalam pengisian kuesioner data usia sampel penelitian, frekuensi tertinggi berada di range usia 16 – 25 tahun sekitar 33% atau 15 orang. Kemudian jumlah perempuan lebih tinggi dalam pengisian kuesioner sekitar 68.88% atau 31 orang. Untuk data pendidikan masyarakat

frekuensi tertinggi berada di pendidikan Sekolah Dasar sekitar atau 37.77% atau 17 orang, lalu pekerjaan ibu rumah tangga menjadi frekuensi tertinggi sekitar 57.77% atau 26 orang.

1. Pengetahuan dan Sikap

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu atau masyarakat dapat berpengaruh terhadap sikap dan kepeduliannya untuk siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana (Husaini et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 40% masyarakat mengetahui bahwa kebakaran sering disebabkan oleh kelalaian manusia. Seperti kelalaian manusia yang tidak mengawasi anak-anak saat sedang bermain api, tidak memerhatikan kabel-kabel yang telah rusak dan meteran listrik yang kelebihan beban karena tidak sesuai kapasitasnya untuk menampung arus listrik yang besar. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber ketiga:

“Awal kebakaran korsleting listrik tahun 2008 itukan terjadiannya jam 3 subuh ya, tiba-tiba tuh meterannya meledak mungkin dia gak kuat atau gimana ya tiba-tiba meledak terus langsung nyamber, namanya tiang listrik dari ujung-ujung semuanya paling gede tahun 2008.”

Sedangkan paling sedikit 22% masyarakat yang mengetahui kebakaran adalah nyala api yang besar dan menyebar dengan cepat. Dari segi bentuk bangunan masih banyak masyarakat yang menggunakan bahan bangunan (semi permanen). Dengan jarak yang rapat dengan bangunan lainnya maka api mudah merambat dan menyebar dengan cepat. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan Ketua RT:

“Pertama potensi kebakaran karena adanya rumah penduduk yang memang rumahnya itu mudah terbakar karena semi permanen dan ada juga bahan-bahan yang mudah terbakar, kedua kepadatan penduduk, kemudian kelalaian manusianya mungkin teledor ketika masak atau mungkin instalasi listrik yang tidak teratur, mungkin banyak kabel-kabel yang terlalu banyak sehingga melebihi kapasitas itu yang menjadi penyebab utamanya.”

Kemudian, dari penjelasan di atas mengenai faktor-faktor yang menjadi pemicu terjadinya kebakaran, maka masyarakat harus memiliki sikap atau tindakan untuk mencegah terjadinya kebakaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 81% masyarakat memiliki keinginan untuk dapat mencegah terjadinya kebakaran. Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya kebakaran kembali, hal yang mereka lakukan adalah dengan mencabut colokan listrik apabila ditinggal dalam waktu yang lama, lebih waspada dengan tidak meninggalkan kompor saat sedang menyala, saling memberikan nasihat kepada kerabat terdekat supaya lebih berhati-hati. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber pertama dan narasumber ketiga:

“Kalo menurut saya sih sekarang kan udah trauma kayak gitu ya, jadi kalo pergi agak lama colokan dicabut-cabut.”

“Ya lebih waspada aja kayak jangan ninggalin kompor, saling ngasih tau aja, pokoknya kalo udah ngerasain kebakaran tuh lebih was-was aja dan memperingatkan orang-orang mbak.”

2. Kebijakan

Setiap daerah atau wilayah yang rawan bencana alam memiliki kebijakan masing-masing untuk dapat mengantisipasi apabila terjadi bencana alam kembali. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hal-hal apa saja yang diinformasikan oleh Ketua RT.016 kepada warganya sebagai bentuk upaya mencegah terjadinya kebakaran kembali di wilayah tersebut. Hal ini dapat digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1 Uraian Kuesioner Kesepakatan ketua RT Dengan Masyarakat

Hasil Uraian Kuesioner Mengenai Kesepakatan Ketua RT Dengan Masyarakat	
Responden 1	“Memberi tahu untuk waspada dan hati-hati dan apabila ingin meninggalkan rumah untuk mencabut semua colokan yang rawan menimbulkan percikan api.”
Responden 2	“Agar lebih hati-hati lagi dalam penggunaan kompor dan listrik.”
Responden 3	“Saling mengingatkan, apabila bepergian matikan listrik yang tidak dipakai dll.”
Responden 4	“Harus berhati-hati pada kompor gas dan regulator saat digunakan.”

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 76% masyarakat menjawab bahwa terdapat beberapa hal yang diinformasikan oleh Ketua RT dengan warganya. Di daerah yang rawan bencana, Ketua RT perlu memberikan kebijakan dan masukkan kepada warganya sebagai bentuk upaya untuk mengurangi risiko terjadinya bencana kebakaran. Seperti pada tabel 2.1, Ketua RT memberikan masukkan untuk masyarakat agar tetap waspada dan hati-hati dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, masyarakat juga harus saling mengingatkan jika ada yang warga yang lupa mematikan kompor, lupa mencabut colokan listrik ketika bepergian jauh dan sebagainya.

Setelah mengetahui adanya kesepakatan Ketua RT dengan masyarakat, selanjutnya peneliti ingin mengetahui apakah ada kesepakatan ditentukannya lokasi tempat evakuasi korban kebakaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 74% masyarakat menyatakan sudah ditentukannya lokasi tempat evakuasi korban kebakaran. Berdasarkan wawancara dari responden, kasus kebakaran di RT.016 terdapat di dua titik lokasi kebakaran. Biasanya titik lokasi terjadinya kebakaran tidak jauh dari lokasi evakuasi korban kebakaran. Titik yang sering terjadi kebakaran ada di sekitar Masjid Jami Al-Husna dan hanya sekali terjadi kebakaran ada di ujung kampung RT.016 pada tahun 2015. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber pertama:

“Ada itu di lapangan sama di depan masjid, jadi ada dua tempat.”

Tempat untuk evakuasi korban terdampak oleh bencana kebakaran berguna sebagai tempat tinggal sementara. Biasanya fasilitas yang ada di tempat evakuasi korban kebakaran berupa tenda-tenda dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), bantuan makanan pokok dari para relawan, genset untuk listrik dan sebagainya. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber kedua:

“Ada tenda doang sama warga-warga lain yang ngasih makanan, di tenda itu disediakan akses listrik air selama masih di tenda orang-orang memperbaiki rumahnya.”

3. Rencana Tanggap Darurat

Kebakaran yang telah terjadi beberapa kali dapat mendorong masyarakatnya untuk lebih waspada dan berhati-hati dengan menyusun rencana tanggap darurat sebagai upaya untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apa saja hal-hal yang dilakukan masyarakat untuk mengantisipasi bencana kebakaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 67% masyarakat memilih tidak mengetahui adanya papan jalur evakuasi di lingkungan tempat tinggalnya. Papan jalur evakuasi merupakan salah satu media dari rencana tanggap darurat sebagai penunjuk jalan untuk memudahkan tim untuk mengevakuasi korban menuju ke tempat yang lebih aman. Namun tidak semua masyarakat memikirkan hal tersebut, karena mereka akan mencari jalan keluar sendiri untuk menghindari wilayah yang terbakar. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber kedua:

“Saya gak tahu kalau ada peta jalur evakuasi.”

Selanjutnya setelah peneliti mengetahui tidak adanya papan jalur evakuasi, peneliti ingin mengetahui apakah ada keinginan masyarakat untuk melakukan penyelamatan kepada kerabat terdekatnya dari bencana kebakaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 91% masyarakat memiliki keinginan untuk membantu kerabat terdekatnya dari bencana kebakaran. Bentuk penyelamatannya adalah membantu kerabatnya dengan menyelamatkan harta benda yang masih bisa diselamatkan. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber pertama:

“Iya pernah, kemarin yang terakhir di kavling itu ada temen saya rumahnya kebakaran, saya bantuin angkutin ya sebisanya aja kayak kulkas diseret-seret.”

Upaya masyarakat untuk melakukan penyelamatan kepada para korban merupakan suatu hal positif dapat dilakukan masyarakat dengan mengikuti simulasi bencana kebakaran untuk menambah wawasan dan keterampilannya untuk melakukan penyelamatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 62% masyarakat memilih simulasi kebakaran yang sudah diadakan di RT.016 sebanyak satu kali. Dikarenakan terjadinya kebakaran di wilayah tersebut ada di dua titik, maka simulasi bencana kebakaran pernah diadakan di dua

tempat, yang pertama di dekat masjid al-husna dan yang kedua di ujung kampung kebakaran. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber pertama:

“Pernah sih pas abis kebakarannya saya taunya itu datengnya waktu itu, ya mungkin di sebelah sono kali saya gak liat di sono soalnya ada dua titik kebakaran di sono sama di sini.”

Dengan demikian, sebanyak 62% masyarakat yang menjawab simulasi kebakaran dilakukan satu kali adalah masyarakat yang mengikuti simulasi hanya satu kali. Sedangkan menurut Ketua RT, simulasi kebakaran pernah dilakukan tiga kali di tahun 2008, 2015 dan 2022. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Ketua RT:

“Kita periodik, kita kemarin itu bisa sampe tiga kali di tahun 2008, 2015 dan 2022 sesuai permintaan kita, gak sering cuman sudah beberapa kali ke sini sejak terjadi kebakaran tahun 2008 itu.”

Selanjutnya materi yang dipaparkan dalam simulasi bencana kebakaran mengenai pelatihan pemadaman api kecil, seperti cara menghadapi gas bocor yang mengeluarkan api dan cara penggunaan APAR. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber pertama:

“Ya kayak gitu gimana ya, kayak cara nangani gas bocor caranya kayak kain dibasahi gitu, jangan panik ya kayak gitu aja sih, kalo listrik-listrik gitu kayak hati-hati aja.”

Walaupun warga mengetahui cara memadamkan api kecil, namun pada saat tindakannya tidak sedikit dari mereka yang meninggalkan atau mengabaikan api karena merasa panik saat menghadapi api yang mulai membesar. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Ketua RT:

“Karena terbatasnya SDMnya juga, SDM kita tuh kebanyakan gak ngerti tapi gak paham gitu gak tahu ini harus diterapkan, gatau ini harus kayak gini, kita kalo ada api kecil harus ngapain, kepeduliannya sangat rendah.”

4. Sistem Peringatan Dini

Sistem peringatan dini dapat mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan yang tepat dalam mengantisipasi terjadinya bencana. Bentuk sistem peringatan dini dapat berupa kentongan, siaran televisi, sirine dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 74% masyarakat menyatakan bahwa di RT.016 tidak ada sistem peringatan dini khusus yang disiapkan sebagai media informasi terjadinya bencana kebakaran. Saat terjadi kebakaran biasanya masyarakat secara otomatis mengetahui informasi tersebut dari satu warga ke warga lainnya dan menyebar dengan cepat. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Ketua RT:

“Kalo udah kebakaran itu gak usah diumumkan semua orang udah tahu, yang pasti sih sudah dengan sendirinya mereka tahu.”

5. Mobilisasi Sumber Daya

Mobilisasi sumber daya menjadi salah satu faktor yang penting untuk menghadapi bencana kebakaran yang berkaitan dengan sumber daya manusia, pendanaan dan sarana prasarana yang penting untuk mendukung kesiapsiagaan dalam keadaan darurat (Husaini et al., 2021). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah masyarakat menyiapkan pendanaan sebagai simpanan untuk keadaan darurat jika sewaktu-waktu dapat terjadi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60% masyarakat tidak memiliki tabungan sebagai dana simpanan untuk keadaan darurat. Hal tersebut terjadi karena pendapatan mereka digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari sehingga tidak memiliki dana lebih untuk ditabung. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber ketiga:

“Nggak ada mbak karena udah berkeluarga juga jadinya ya buat sehari-hari aja.”

B. Pembahasan

Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di RT.016

1. Pengetahuan dan Sikap

Pengetahuan dan sikap merupakan salah satu parameter kesiapsiagaan yang dapat menilai pemahaman masyarakat tentang bencana yang pernah terjadi di lingkungan sekitar, sehingga dari pemahaman tersebut akan berpengaruh terhadap sikap masyarakatnya. Masyarakat sudah memahami bahwa kejadian kebakaran yang sering terjadi di wilayahnya disebabkan oleh faktor kelalaian manusianya. Kelalaiannya seperti tidak mengawasi anak-anak saat sedang bermain api, tidak memerhatikan kabel-kabel yang telah rusak dan meteran listrik yang kelebihan beban. Selanjutnya masyarakat mengetahui bahwa kebakaran yang terjadi dapat menyebar dengan cepat karena dari segi bentuk bangunan masih banyak masyarakat yang menggunakan bahan bangunan semi permanen dan kerapatan bangunannya.

Dari beberapa faktor penyebab kebakaran tersebut maka akan berpengaruh pada sikap masyarakat untuk dapat mencegah terjadinya kebakaran. Hal yang mereka lakukan adalah dengan mencabut colokan listrik apabila ditinggal dalam waktu yang lama, lebih waspada dengan tidak meninggalkan kompor saat sedang menyala, saling memberikan nasihat kepada kerabat terdekat supaya lebih berhati-hati.

2. Kebijakan

Kebijakan biasanya dikeluarkan oleh pemimpin daerah setempat sebagai upaya bersama dalam mengantisipasi suatu bencana. Pemimpin daerah perlu memberikan kebijakan

dan masukkan kepada warganya sebagai bentuk upaya untuk mengurangi risiko terjadinya bencana kebakaran. Ketua RT memberikan masukkan untuk masyarakat agar tetap waspada dan hati-hati dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Lalu sudah adanya kesepakatan ditentukannya lokasi evakuasi korban kebakaran yang berada di sekitar Masjid Jami Al-Husna dan di lapangan ujung kampung.

3. Rencana Tanggap Darurat

Rencana tanggap darurat berperan penting dalam kesiapsiagaan karena berhubungan dengan rencana masyarakat dalam menyusun rencana tanggap darurat sebagai upaya untuk mengantisipasi risiko dari suatu bencana. Papan jalur evakuasi merupakan salah satu media dari rencana tanggap darurat sebagai penunjuk jalan untuk memudahkan tim dalam mengevakuasi korban kebakaran. Namun tidak semua masyarakat memikirkan hal tersebut, karena mereka akan mencari jalan keluar sendiri untuk menghindari tempat yang terbakar. Selanjutnya, banyak masyarakat yang berkeinginan tinggi untuk membantu rekannya yang sedang mengalami musibah adalah hal yang positif yang dapat meningkatkan rasa kekeluargaan di tengah masyarakat.

Bentuk penyelamatannya adalah membantu kerabatnya dengan menyelamatkan harta benda yang masih bisa diselamatkan. Kemudian untuk simulasi bencana kebakaran pernah dilakukan sebanyak tiga kali di dua tempat yang pernah terjadi kebakaran. Materi yang dipaparkan dalam simulasi bencana kebakaran mengenai pelatihan pemadaman api kecil dan cara penggunaan APAR. Walaupun warga mengetahui cara memadamkan api kecil, namun pada saat tindakannya tidak sedikit dari mereka yang meninggalkan atau mengabaikan api karena merasa panik.

4. Sistem Peringatan Dini

Di daerah yang rawan bencana biasanya memiliki sistem peringatan dini sebagai distribusi informasi akan terjadinya bencana. Bentuk sistem peringatan dini dapat berupa kentongan, siaran televisi, sirine dan lain sebagainya. Namun, di wilayah RT.016 tidak ada sistem peringatan dini khusus yang disiapkan sebagai media informasi terjadinya bencana kebakaran. Saat terjadi kebakaran biasanya masyarakat secara otomatis mengetahui informasi tersebut dari satu warga ke warga lainnya dan menyebar dengan cepat.

5. Mobilisasi Sumber Daya

Mobilisasi sumber daya menjadi salah satu faktor yang penting untuk menghadapi bencana kebakaran yang berkaitan dengan pendanaan yang berperan penting untuk mendukung kesiapsiagaan dalam keadaan darurat. Namun, berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar warganya tidak menyiapkan tabungan sebagai dana simpanan untuk

keadaan darurat. Hal tersebut terjadi karena pendapatan mereka digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari sehingga tidak memiliki dana lebih untuk ditabung.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di RT.016

1. Faktor pendukung

- a. Adanya sosialisasi dari dinas pemadam kebakaran untuk memperluas pemahaman masyarakat terkait cara melakukan pemadaman api kecil.
- b. Adanya kesepakatan antara Ketua RT dengan masyarakat terkait kewaspadaan dan kehati-hatian dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
- c. Saat terjadi kebakaran informasi tersebut cepat menyebar dari satu warga ke warga lainnya.
- d. Tingginya rasa empati warga dapat menambah nilai kekeluargaan dan gotong royong di tengah masyarakat sehingga dapat mengurangi dampak dari risiko kebakaran.

2. Faktor penghambat

- a. Daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, segi bentuk bangunan masih banyak masyarakat yang menggunakan bahan bangunan triplek untuk lantai dua di rumahnya (semi permanen) dan kerapatan bangunannya.
- b. Aktivitas manusia yang tinggi berpeluang besar terhadap kelalaian manusia di dalamnya.
- c. Kurangnya rasa keberanian masyarakat saat berhadapan dengan api dan malah meninggalkannya.
- d. Kurang kesadaran masyarakat untuk mempelajari lebih jauh tentang hal-hal yang menjadi faktor pemicu korsleting listrik.
- e. Terkait pendanaan karena tidak semua masyarakat memiliki tabungan saat menghadapi keadaan darurat.

KESIMPULAN

Kebakaran merupakan salah satu bencana yang terjadi baik karena faktor alam ataupun faktor sosial. Wilayah yang memiliki risiko rawan bencana kebakaran adalah wilayah yang padat penduduknya. Semakin padat penduduknya maka semakin tinggi tingkat kelalaian manusianya. Kelurahan Rawa Buaya merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kota Jakarta Barat yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Wilayah RT.016 merupakan salah satu wilayah di Kelurahan tersebut yang jumlah kepala keluarga sebanyak

445 KK. Permukiman tersebut pernah mengalami bencana kebakaran sebanyak lima kali di tahun 2008, 2009, 2015, dan dua kali di tahun 2022.

Oleh karena itu, dari beberapa kejadian kebakaran tersebut maka penelitian ini akan menggambarkan bagaimana kesiapsiagaan dari masyarakat setempat dalam menghadapi kebakaran. Berdasarkan hasil analisis peneliti, dinyatakan masyarakatnya cukup siap untuk menghadapi kebakaran dengan mengetahui penyebab dan hal-hal untuk mencegah kebakaran, memiliki kesepakatan untuk menyiapkan lokasi evakuasi korban, memiliki keinginan untuk membantu kerabat terdekat, dan mengikuti simulasi bencana kebakaran, namun kerawanan lingkungan tempat tinggal menjadi faktor utama pemicu kebakaran.

DAFTAR REFERENSI

- Alim, W. S., Manullang, S. O., Aziz, F., Romadhon, S., Marganingsih, A., Mansur, Ratnaningtyas, E. M., Sulandjari, K., Hanifah, Wulandari, R., & Efendi, Y. (2022). Pemberdayaan masyarakat: Konsep dan strategi (Issue March). PT. Gaptek Media Pustaka.
- Cahyadi, A., Lestari, F., & Kadir, A. (2022). Analisis tingkat risiko bencana kebakaran wilayah Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 468–477. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3651>
- Fadillah, N., Setiawati, B., & Arfah, S. R. (2022). Manajemen bencana penanggulangan pasca banjir. *Jurnal Kimap Unismuh*, 3, 723.
- Hidayati, D. L., Hasanah, M., Suryani, S. I., & Dahena, N. (2020). Konseling Islam untuk meningkatkan strategi. *Taujih*, 1(1), 1–21.
- Husaini, Arifin, S., Biworo, A., Marlinae, L., Zubaidah, T., Khairiyati, L., Waskito, A., Rahmat, A. N., Theana, S., Taufik, Febriandy, A. Y., Gilmani, M., Jannah, W. S. S., Azizah, A. U., & Jinan, R. (2021). Evaluasi program kesiapsiagaan dalam kegiatan desa tangguh bencana di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar (S. Anugrah Nur Rahmat & Taufik, Eds.). CV Mine.
- Ismara, K. I. (2019). K3 kebakaran. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://mat.fmipa.uny.ac.id/sites/mat.fmipa.uny.ac.id/files/download/Pedoman%20K3%20Kebakaran.pdf> (diakses pada 20 Mei 2020)
- Krisdamarjati, Y. A. (2023). Kebakaran mengancam Jakarta. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/09/kebakaran-mengancam-jakarta>
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif. Harva Creative.
- Patuju, A. (2018). Hubungan sikap terhadap risiko bencana kebakaran dengan kesiapsiagaan menghadapi kebakaran di pemukiman Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu. Karya Tulis Ilmiah. <https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/575/kti%20Ahmad%20P..pdf?sequence=1>

- Prabawanti, A. (2020). Analisis motivasi masyarakat berolahraga selama pandemi Covid-19. 33–40.
- Qirana, M., Lestantyo, D., & Kurniawan, B. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan petugas dalam menghadapi bahaya kebakaran (Studi pada instalasi pemeliharaan sarana rumah sakit di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Salatiga). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 603–609. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Rangkuti, A. N. (2019). Menentukan jumlah sampel dalam penelitian. <https://www.uinsyahada.ac.id/bagaimana-menentukan-jumlah-sampel-dalam-penelitian/2/>
- Sumadi, R. L., Kristanti, L., Firdha Khairunnisa, N., & Amanda Putri Asheka, N. (2022). Risiko kebakaran terhadap wilayah permukiman padat di Kecamatan Penjaringan, J. Utara. 11, 13220. <https://doi.org/10.2210/jsg.vx1ix.xxx>
- Umar, Arifin, M., & Sastrawati, I. (2022). Mitigasi bencana kebakaran skala lingkungan permukiman padat di Kecamatan Tamalate. *Jurnal Wilayah Dan Kota Maritim*, Edisi 2022, 1–14.
- Yatnikasari, S., Asnan, M. N., & Agustina, F. (2021). Kesiapsiagaan rumah tangga terhadap bencana banjir di Kelurahan Gunung Lingai Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda. *Rang Teknik Journal*, 4(1), 96–103. <https://doi.org/10.31869/rtj.v4i1.2208>